



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5851-5863

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Manajemen Aset dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Amita, Herlina Rasjid, Andi Yusniar Mendo  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo  
[amitaasyira3@gmail.com](mailto:amitaasyira3@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen aset dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan perbankan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [idx.com](http://idx.com), selama periode 2019–2023. Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kredit bermasalah, dengan nilai  $t$ -hitung  $4,367 > t$ -tabel  $1,69552$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran kredit yang berasal dari pengelolaan aset dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah. Sementara itu, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah dengan nilai  $t$ -hitung  $-5,857 > t$ -tabel  $1,69552$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti semakin tinggi profitabilitas bank maka tingkat kredit bermasalah cenderung menurun. Secara simultan, manajemen aset dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah dengan nilai  $F$ -hitung  $22,390 > F$ -tabel  $3,29$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien determinasi sebesar  $0,591$  menunjukkan bahwa  $59,1\%$  kredit bermasalah dipengaruhi oleh manajemen aset dan profitabilitas, sedangkan  $40,9\%$  dipengaruhi variabel lain di luar penelitian. Kata kunci: manajemen aset, profitabilitas, kredit bermasalah, perbankan, Bursa Efek Indonesia KBMI2

Kata kunci: Manajemen Aset, Profitabilitas, Perusahaan Perbankan, Bursa Efek Indonesia, KBMI 2

### 1. Latar Belakang

Perbankan merupakan industri yang menyediakan berbagai layanan keuangan, terutama terkait pengelolaan uang. Fungsi utamanya meliputi penyimpanan dana, pemberian kredit, layanan investasi, dan transaksi keuangan. Bank juga membantu nasabah dalam manajemen risiko keuangan dengan menawarkan produk seperti asuransi dan derivatif. Peran perbankan sangat dibutuhkan untuk mendorong keberlangsungan aktivitas ekonomi melalui fungsi dan kewenangannya yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dimana bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Hery (2019) menyatakan semakin berkembangnya suatu perbankan akan diiringi oleh tantangan yang harus dihadapi perbankan sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan kepercayaan (*agent of trust*). Salah satu tantangan dalam menghadapi persaingan antar lembaga keuangan perbankan adalah kinerja keuangannya. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar. Hal ini sesuai dengan konsep teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Salah satu fungsi dari bank adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Dimana kredit yang diberikan oleh suatu lembaga perbankan diberikan atas suatu kepercayaan, sehingga dapat dikatakan pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Hal ini berarti orang yang menerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai oleh jangka waktu dan syarat yang telah disetujui oleh kedua

belah pihak akan tetapi kenyataannya banyak pihak debitur yang mengingkari janji yang telah disepakati bersama.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kredit merupakan alokasi dana terbesar bank dalam memperoleh keuntungan. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Nugraha et al., (2019), penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank adalah lembaga perantara yang mempertemukan kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi suatu hal yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit (Pramudita, 2018). Kredit bermasalah adalah kredit yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank dan kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank (Asmawati, 2018). Kredit bermasalah dapat juga diartikan sebagai kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan.

Objek penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2. KBMI 2 adalah klasifikasi yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengelompokkan bank berdasarkan besaran modal inti yang dimiliki, dengan rentang modal inti antara Rp6 triliun hingga Rp14 triliun. Bank yang masuk dalam kategori ini biasanya memiliki skala bisnis yang cukup besar untuk melayani kebutuhan pembiayaan nasional, namun tetap menghadapi tantangan dalam ekspansi usaha dan pengelolaan risiko kredit, terutama di tengah fluktuasi kondisi ekonomi. Perusahaan perbankan dalam KBMI 2 juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit kepada sektor riil dan layanan keuangan lainnya. Dengan tingkat modal yang lebih besar dibandingkan bank KBMI 1, mereka diharapkan memiliki daya tahan lebih baik terhadap risiko, meskipun tetap terpengaruh oleh perubahan kebijakan regulasi dan dinamika pasar keuangan.

Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses penyaluran kredit dengan baik termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dimana menetapkan mengenai persentase maksimal dari *Non Performing Loan* (NPL) yang harus dimiliki oleh bank yaitu sebesar 5% (Pamungkas, 2018).

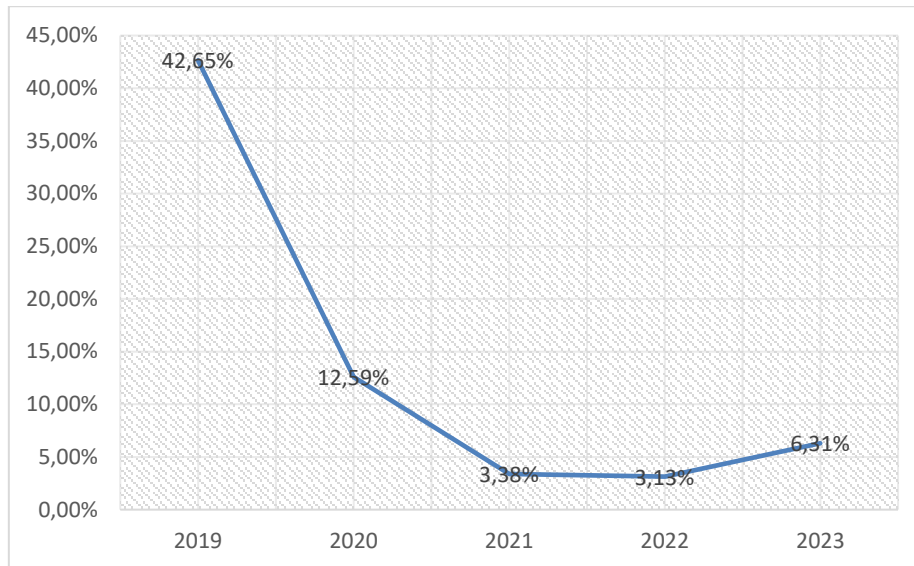
Kaaya & Pastory (2013), menyatakan bahwa kredit macet digambarkan sebagai situasi dimana persetujuan kredit merupakan risiko kegagalan, bahkan cenderung mengarah pada potensi kerugian. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit macet yang disediakan oleh bank, sehingga semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit macet. *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami peningkatan dalam sistem perbankan nasional yang akan mengakibatkan Bank kehilangan kemampuannya untuk menghasilkan laba optimal dari kegiatan utamanya.

Dilansir dari kontan.co.id dan finansial.com bahwa bank yang tergolong dalam Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 2, yaitu bank dengan modal inti antara Rp6 triliun hingga Rp14 triliun, menghadapi tantangan dalam mengelola kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL). Pada Juni 2024, kredit menganggur di bank KBMI 2 meningkat 2,43% secara tahunan menjadi Rp384,91 triliun, dibandingkan Rp375,77 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kredit telah disetujui, debitur belum menarik dana tersebut, yang dapat mengindikasikan kehati-hatian dalam ekspansi usaha atau penurunan permintaan kredit.

Selanjutnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakhiri kebijakan restrukturisasi kredit terkait COVID-19 pada Maret 2024. Bank-bank, termasuk yang berada di KBMI 2, telah mempersiapkan diri dengan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang memadai untuk mengantisipasi potensi peningkatan NPL pasca berakhirnya relaksasi tersebut. Meskipun beberapa bank besar mencatat perbaikan dalam rasio NPL, risiko

kredit macet tetap ada. Bank-bank telah meningkatkan pencadangan untuk mengantisipasi potensi pemburukan kualitas kredit di masa depan.

Total kredit menganggur di perbankan mencapai Rp2.152,19 triliun pada Juni 2024, naik 7,79% secara tahunan. Kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat yang lemah menyebabkan debitur menunda penarikan fasilitas kredit, yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank dan meningkatkan risiko kredit macet. Berikut merupakan data *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perbankan kategori KBMI 2 periode 2019-2023



**Gambar 1.1 Data *Non-Performing Loan* (NPL) Perbankan Kategori KBMI 2 Periode 2019-2023**  
(Sumber : data diolah, NPL)

Berdasarkan data kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*/NPL) pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023, dapat dilihat adanya fluktuasi signifikan dalam pengelolaan NPL oleh masing-masing bank. Secara rata-rata, tingkat NPL yang sangat tinggi terjadi pada 2019 sebesar 42,65%, kemudian mengalami penurunan tajam pada 2020 (12,59%) dan 2021 (3,38%), sebelum sedikit meningkat pada 2022 (3,13%) dan kembali naik pada 2023 (6,31%). Grafik ini mencerminkan adanya perubahan dinamika ekonomi, penerapan kebijakan restrukturisasi kredit, serta dampak berbagai faktor eksternal yang turut memengaruhi kinerja perbankan.

Pada tahun 2019, tingkat NPL rata-rata yang mencapai 38,40% didorong oleh lonjakan signifikan di bank BTPS (361,91%). Tingginya NPL di BTPS mencerminkan kelemahan dalam pemberian kredit mikro, yang memang memiliki risiko tinggi jika tidak diimbangi dengan mitigasi risiko yang kuat. Faktor lain seperti ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman akibat keterbatasan ekonomi turut memperburuk situasi. Selain itu, bank seperti BSIM (8,00%) dan MAYA (7,54%) juga mencatat NPL yang cukup tinggi. Hal ini memperlihatkan adanya permasalahan struktural dalam pengelolaan kredit produktif pada beberapa bank, terutama terkait evaluasi debitur dan kontrol terhadap kredit yang diberikan.

Memasuki tahun 2020, angka rata-rata NPL turun tajam menjadi 11,40%, yang dipengaruhi oleh restrukturisasi kredit besar-besaran yang dilakukan oleh bank-bank sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan untuk memberikan keringanan kepada debitur melalui restrukturisasi kredit, sehingga bank dapat menekan lonjakan NPL. Meskipun demikian, lonjakan signifikan justru terlihat di bank MAYA, di mana NPL meningkat drastis menjadi 103,13%. Lonjakan ini menunjukkan adanya kredit bermasalah yang melonjak tajam, kemungkinan karena sektor usaha yang dibiayai mengalami tekanan ekonomi akibat pandemi, sehingga tidak mampu membayar kewajiban kreditnya. Sementara itu, bank lain seperti BTPS berhasil menekan NPL ke level 0,08%, menunjukkan efektivitas kebijakan restrukturisasi di bank tersebut.

Pada 2021, rata-rata NPL kembali mengalami penurunan signifikan ke 3,10%. Hal ini mencerminkan adanya pemulihan ekonomi secara bertahap, serta semakin efektifnya kebijakan restrukturisasi kredit yang diberikan.

BTPS mengalami peningkatan NPL menjadi 17,25%, yang masih jauh lebih rendah dibanding tahun 2019, namun tetap menjadi perhatian serius karena menunjukkan kredit mikro masih belum sepenuhnya pulih. Di sisi lain, beberapa bank seperti BJTG dan BMAS mencatat NPL sebesar 0,00%, mengindikasikan keberhasilan dalam pengelolaan kredit dan penanganan risiko di bank-bank tersebut.

Pada 2022, rata-rata NPL turun tipis menjadi 2,84%, yang menunjukkan stabilitas sementara dalam pengelolaan kredit bermasalah. Namun, bank BSIM mengalami lonjakan NPL menjadi 8,16%, yang menunjukkan adanya masalah pengelolaan risiko kredit di bank tersebut. Tingginya NPL di BSIM kemungkinan disebabkan oleh penyaluran kredit yang tidak selektif atau masih adanya dampak sisa pandemi terhadap debitur. Bank lainnya, seperti BMRI, BJTM, dan BJTG, berhasil menjaga NPL di bawah 1%, mencerminkan efektivitas pengelolaan kredit.

Pada 2023, rata-rata NPL kembali mengalami kenaikan menjadi 5,93%. Kenaikan ini dipicu oleh lonjakan signifikan pada bank BTPS, di mana NPL meningkat menjadi 45,70%. Kondisi ini mengindikasikan adanya kerentanan sektor kredit mikro, yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi. Selain itu, BJJ juga mencatat kenaikan signifikan menjadi 2,46%, yang menandakan adanya permasalahan baru dalam penyaluran kredit atau lemahnya kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya. Di sisi lain, beberapa bank seperti BMRI dan BJTM tetap stabil dengan NPL rendah di kisaran 0,34% hingga 1,24%, menunjukkan keberhasilan dalam menjaga kualitas kredit mereka.

Aswat & Hijriah (2023), menyatakan bahwa manajemen aset ialah suatu penggabungan dari dua keilmuan dasar yang menciptakan sebuah pemahaman yang dapat di terapkan dalam perusahaan, keilmuan itu terdiri dari suatu proses perencanaan, pengauditan, pemeliharaan penghapusan serta pengalihan aset yang tidak sesuai dengan tujuan dari perusahaan. Tujuan dari manajemen aset ini adalah untuk mengelola kekayaan yang di miliki oleh perusahaan agar aset tersebut dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan ataupun laba bagi perusahaan. Manajemen aset dan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*) dapat berhubungan erat dalam penelitian perbankan. Manajemen aset yang efektif bertujuan untuk menjaga kualitas aset, termasuk pemberian kredit, agar tetap produktif dan meminimalkan risiko gagal bayar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank yang memiliki manajemen aset yang buruk cenderung memiliki tingkat NPL yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2018) yang menyatakan bahwa manajemen aset berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan menemukan bahwa bank dengan pengelolaan modal yang kurang memadai seringkali terlibat dalam investasi berisiko tinggi dan memberikan kredit tanpa prosedur pemantauan yang baik, sehingga berkontribusi pada peningkatan NPL. Selain itu, penelitian lain di India oleh Sharifi et al. (2019) menegaskan bahwa identifikasi risiko kredit yang baik, yang merupakan bagian dari manajemen aset, dapat mengurangi pertumbuhan NPL. Dengan pengelolaan risiko yang lebih baik, bank cenderung memiliki performa kredit yang lebih baik dan mampu mengurangi risiko gagal bayar.

Faktor lain yang mempengaruhi kredit bermasalah ialah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2018) bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai suatu perusahaan baik atau buruk, yakni ketika perusahaan tersebut mampu meningkatkan profitabilitasnya. Dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang investor dapat melihat sejauh mana profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa yang akan datang juga semakin baik, begitupun sebaliknya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui rumus matematis dan pengujian statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengaruh manajemen aset dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Lokasi penelitian mengacu pada Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan, Indonesia, sebagai pusat perdagangan saham dan sumber informasi resmi perusahaan terbuka. Penelitian dilaksanakan mulai Juli 2024 sampai Desember 2025 melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penyusunan hasil penelitian.

Objek penelitian dipilih pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 karena kelompok bank ini menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi kredit dan pengelolaan risiko kredit. Kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) menjadi isu penting karena berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit pascapandemi COVID-19 dapat meningkatkan potensi pemburukan kualitas kredit. Kondisi tersebut menuntut bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai serta mengelola aset secara hati-hati agar stabilitas keuangan tetap terjaga. Desain penelitian menggambarkan hubungan parsial dan simultan antara variabel independen, yaitu manajemen aset dan profitabilitas, terhadap variabel dependen, yaitu kredit bermasalah.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Manajemen aset sebagai variabel X1 diproksikan dengan Loan to Asset Ratio (LAR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi permintaan kredit melalui penggunaan total aset yang dimiliki. Profitabilitas sebagai variabel X2 diproksikan dengan Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan ekuitas. Kredit bermasalah sebagai variabel Y diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah terhadap total kredit. Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio karena data yang digunakan berbentuk angka keuangan dari laporan perusahaan.

Populasi penelitian mencakup 12 perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023, yaitu BJTM, BJTG, BJJ, BMAS, BMRI, BSIM, BTPS, MAYA, MCOR, SDRA, BBKB, dan ALLO. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan dan tidak mengalami kerugian. Berdasarkan kriteria tersebut, tiga perusahaan dikeluarkan dari sampel karena mengalami kerugian, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak sembilan perusahaan, yaitu BJTM, BJTG, BMAS, BMRI, BSIM, BTPS, MAYA, MCOR, dan SDRA.

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi informasi keuangan yang diperlukan untuk menghitung LAR, ROE, dan NPL selama tahun 2019-2023. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui analisis regresi linier berganda. Sebelum pengujian regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan normal probability plot dengan kriteria signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui scatterplot, sedangkan uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson. Secara operasional, proses pengolahan dimulai dari tabulasi data laporan keuangan tahunan, perhitungan rasio setiap variabel, pemeriksaan kelayakan data, kemudian pengujian model. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh parsial maupun simultan, sehingga metode ini tetap sejalan dengan tujuan penelitian dan struktur naskah skripsi yang menjadi dasar penyusunan artikel ilmiah berbasis data sekunder kuantitatif secara sistematis.

Model regresi linier berganda digunakan karena penelitian melibatkan lebih dari satu variabel independen. Persamaan yang digunakan adalah  $Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$ , dengan Y sebagai kredit bermasalah, X1 sebagai manajemen aset, X2 sebagai profitabilitas, a sebagai konstanta,  $\beta$  sebagai koefisien regresi, dan e sebagai standar error. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap kredit bermasalah dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan manajemen aset dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis diterima apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen; nilai yang mendekati nol menunjukkan pengaruh lemah, sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan pengaruh kuat. Hipotesis statistik penelitian menyatakan bahwa manajemen aset berpengaruh terhadap kredit bermasalah, profitabilitas berpengaruh terhadap kredit bermasalah, serta manajemen aset dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Deskripsi Variabel Penelitian

#### Manajemen Aset

**Tabel 1. Rasio Variabel Manajemen Aset**

NO	EMITEN	TAHUN					RATA-RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BJTM	48.69%	47.87%	40.62%	43.56%	51.41%	46.43%
2	BJTG	66.68%	67.06%	61.83%	64.61%	66.29%	65.29%
3	BMAS	0.19%	0.27%	0.25%	0.34%	0.69%	0.35%
4	BMRI	64.92%	56.52%	55.50%	55.61%	60.10%	58.53%
5	BSIM	61.54%	45.90%	34.04%	32.74%	32.05%	41.25%
6	BTPS	0.30%	14.27%	6.42%	3.98%	0.40%	5.07%
7	MAYA	0.43%	0.59%	58.38%	68.53%	72.24%	40.03%
8	MCOR	72.61%	57.68%	51.46%	64.87%	67.67%	62.86%
9	SDRA	71.55%	77.73%	76.32%	26.10%	78.94%	66.13%
<b>RATA-RATA</b>		42.99%	40.88%	42.76%	40.04%	47.75%	

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 4.1 menampilkan persentase rata-rata perusahaan perbankan kategori KBMI 2 tahun 2019-2023. Pada tahun 2019, emiten BJTM mencatatkan persentase sebesar 48,69%, dan angka ini menurun pada tahun 2020 hingga 40,62% pada tahun 2021, sebelum naik kembali menjadi 51,41% pada tahun 2023, dengan rata-rata keseluruhan 46,43%. Penurunan pada 2020 hingga 2021 mungkin disebabkan oleh tantangan ekonomi global yang signifikan, seperti penurunan aktivitas ekonomi. Peningkatan pada tahun 2022 hingga 2023 mencerminkan pemulihan sektor keuangan setelah stabilisasi kondisi ekonomi. BJTG menunjukkan stabilitas dengan rata-rata yang cukup tinggi, yaitu 65,29%, yang didorong oleh kinerja tahunan konsisten di atas 60%. Angka ini menunjukkan kemampuan manajemen risiko yang baik dan pengelolaan aset yang efektif.

#### Profitabilitas

**Tabel 2. Rasio Variabel Profitabilitas**

NO	EMITEN	TAHUN					RATA-RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BJTM	15.26%	14.88%	13.96%	13.48%	12.10%	13.94%
2	BJTG	13.40%	13.92%	15.15%	18.15%	14.85%	15.09%
3	BMAS	4.86%	5.22%	6.02%	3.65%	0.94%	4.14%
4	BMRI	13.61%	9.11%	13.75%	17.82%	20.89%	15.04%
5	BSIM	0.11%	1.96%	1.74%	3.04%	0.97%	1.56%
6	BTPS	25.95%	14.54%	20.52%	21.17%	12.31%	18.90%
7	MAYA	4.28%	0.50%	0.33%	0.19%	0.14%	1.09%
8	MCOR	2.83%	0.83%	1.31%	2.19%	3.69%	2.17%
9	SDRA	7.21%	7.37%	6.80%	8.67%	6.79%	7.37%
<b>RATA-RATA</b>		9.72%	7.59%	8.84%	9.82%	8.07%	

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan profitabilitas perusahaan perbankan yang diprosikan dengan Return on Equity (ROE) selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, rata-rata profitabilitas berada pada tingkat 9,72%. BJTM mencatatkan profitabilitas tertinggi pada tahun tersebut dengan ROE sebesar 15,26%, sedangkan BSIM memiliki tingkat profitabilitas yang sangat rendah, yaitu hanya 0,11%. Pada tahun 2020, rata-rata profitabilitas menurun menjadi 7,59%. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, yang

mengakibatkan tantangan signifikan dalam sektor perbankan. Emiten seperti BMRI mengalami penurunan tajam dalam ROE dari 13,61% pada tahun 2019 menjadi 9,11% pada tahun 2020. Begitu pula dengan BTPS yang mengalami penurunan dari 25,95% menjadi 14,54%. Di sisi lain, beberapa emiten, seperti BJTG, justru mencatatkan kenaikan kecil dalam profitabilitas dari 13,40% menjadi 13,92%.

### Kredit Bermasalah

**Tabel 3. Rasio Variabel Kredit Bermasalah**

NO	EMITEN	TAHUN					RATA-RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BJTM	0.73%	0.92%	1.00%	1.04%	1.24%	0.99%
2	BJTG	0.96%	0.32%	0.03%	0.00%	0.53%	0.37%
4	BMAS	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
5	BMRI	0.86%	0.48%	0.50%	0.32%	0.34%	0.50%
6	BSIM	8.00%	4.85%	2.62%	8.16%	1.54%	5.04%
7	BTPS	361.91%	0.08%	17.25%	14.03%	45.70%	87.79%
8	MAYA	7.54%	103.13%	4.00%	0.02%	3.75%	23.69%
9	MCOR	2.65%	2.98%	4.49%	3.49%	2.95%	3.31%
10	SDRA	1.19%	0.55%	0.56%	1.14%	0.75%	0.84%
<b>RATA-RATA</b>		42.65%	12.59%	3.38%	3.13%	6.31%	

*Sumber : data diolah (2026)*

Tabel 3 menggambarkan Rasio Variabel kredit bermasalah dari sejumlah emiten perbankan selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, rata-rata kredit bermasalah berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu 42,65%. angka tersebut berasal dari BTPS yang memiliki NPL sebesar 361,91%. Sementara itu, emiten seperti BMAS menunjukkan angka NPL sebesar 0,00%, yang menandakan kinerja kredit yang sangat baik. Emiten lainnya seperti BMRI dan BJTM juga memiliki angka NPL yang relatif rendah, masing-masing sebesar 0,86% dan 0,73%. Secara keseluruhan, NPL tinggi pada tahun ini dapat mengindikasikan risiko kredit yang signifikan, yang berpotensi menekan profitabilitas bank melalui peningkatan biaya cadangan kerugian kredit.

### Uji Asumsi Klasik

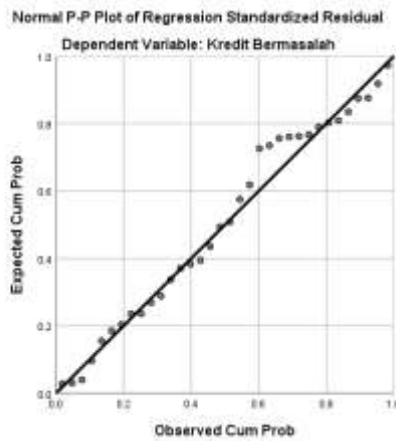
#### Uji Normalitas

**Tabel 4. Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.75777624
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.058
	Negative	-.144
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 <sup>c</sup>

*Sumber Data : Penelitian Diolah, (2026)*

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka asumsi normalitas telah terpenuhi. Pengujian normalitas residual juga dilakukan dengan menggunakan n normal probability plot, yang artinya jika titik-titik terkumpul disekitar garis lurus maka dapat disimpulkan residual model regresi berdistribusi normal. Berikut merupakan gambar normal probability plot yang dihasilkan dari model regresi.



Gambar 1 Normal Probability Plot

Uji Multikolinearitas

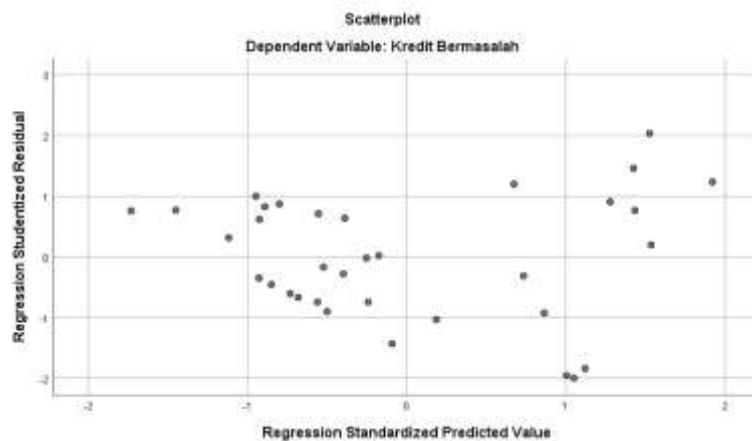
Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Manajemen Aset	0.958	1.044
Profitabilitas	0.958	1.044

Sumber Data : Penelitian Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa manajemen aset dan profitabilitas memiliki nilai VIF dan *tolerance* yang sama yakni VIF sebesar 1,044 lebih kecil dari 10,00 dan *tolerance* 0,958 lebih besar dari 0,1. Maka, manajemen aset dan profitabilitas tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Scatterplot

Berdasarkan gambar 2, bahwa *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak berbentuk pola jelas atau teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak

dipakai untuk melihat kredit bermasalah berdasarkan masukan variabel independen manajemen aset dan profitabilitas.

### Uji Auto Auto Kolerasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kesalahan destruktif pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik untuk autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Apabila terjadi korelasi maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi disebabkan oleh pengamatan yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Sebab, adanya kesalahan gangguan tidak bisa lepas dari pengamatan lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson.

- Jika  $DW < D_u$  sampai  $4 - d_u$  maka model penelitian mengandung autokorelasi positif.
- Jika  $DW > D_u$  dan  $DW < 4 - d_u$  maka model penelitian tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 6 Uji Auto Korelasi**

Variabel Terikat	Nilai dU	Nilai DW	Nilai 4-dU
Kredit Bermasalah	1,5805	0,960	2,4195

Sumber Data : Penelitian Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji auto korelasi diperoleh nilai DW sebesar 0,960. Nilai ini, jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 0,05 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 34, serta variabel independen (k) sebanyak 2, maka di tabel DW akan didapat nilai dL sebesar 1,3325 dan dU sebesar 1,5805. Nilai dU 1,5805 lebih besar dari pada DW yakni sebesar 0,960.

**Tabel 7 Uji Auto Korelasi Cochran Orcut**

Variabel Terikat	Nilai dU	Nilai DW	Nilai 4-dU
Kredit Bermasalah	1,5805	1,770	2,4195

Sumber Data: Penelitian Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,809, sehingga nilai DW 1,770 terletak antara batas atas dU (1,5805) dan (4-dU) yakni sebesar 2,4195.

### Analisis Linear Berganda

Berdasarkan kerangka teoritis serta hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, pengujian ini dilakukan metode ilmiah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian (Ghozali, 2018), digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hubungan variabel dependen dengan independent bisa dilihat dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kredit Bermasalah

X1 = Manajemen Aset

X2 = Profitabilitas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien

e = Error

**Tabel 8 Analisis Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.129	0.332		3.402	.002
	Manajemen Aset	0.024	0.006	0.513	4.367	.000
	Profitabilitas	-0.134	0.023	-0.687	-5.857	.000

Sumber Data: Penelitian Diolah, (2026)

Penyelesaian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$= 1,129 + 0,024 + (-0,134) + 0,332$$

Nilai konstanta sebesar 1,129 merupakan kredit bermasalah tetap pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI kategori KBMI 2 periode 2019-2023 yang diamati apabila tidak terdapat pengaruh variabel dari variabel manajemen aset dan profitabilitas. Nilai Unstandardized *Coefficients* manajemen aset sebesar 0,024. Koefisien regresi variabel manajemen aset sama dengan nol, yang berarti apabila manajemen aset sama dengan nol, maka setiap kenaikan satuan, variabel manajemen aset akan mempengaruhi kredit bermasalah sebesar 0,024. Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Unstandardized *Coefficients* profitabilitas sebesar (-0,134). Koefisien regresi variabel profitabilitas sama dengan nol, yang berarti apabila profitabilitas sama dengan nol, maka setiap kenaikan satuan, variabel profitabilitas akan mempengaruhi kredit bermasalah sebesar (-0,134). Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya pengaruh proporsional seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase ini menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.769	0.591	0.565	0.78184

Sumber Data: Penelitian Diolah, (2026)

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*R Square*) adalah 0,591 atau 59,1%, semakin besar angka *R Square* maka akan semakin kuat pengaruh dari kedua variabel dalam model regresi linear. Maka dapat disimpulkan bahwa 59,1% variabel kredit bermasalah dapat dijelaskan oleh manajemen aset dan profitabilitas. Sedangkan 40,9% lainnya dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

#### Uji Hipotesis Statistik

##### Uji Statistik t

**Tabel 10 Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.129	.332		3.402	.002
	Manajemen Aset	.024	.006	0.513	4.367	.000
	Profitabilitas	-.134	.023	-0.687	-5.857	.000

a. Dependent Variable: Kredit Bermasalah

Sumber Data: Penelitian Diolah, (2026)

Dari hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh t hitung untuk manajemen aset sebesar 4,467 dan profitabilitas sebesar -5,857. Untuk menemukan t-tabel digunakan lampiran statistika tabel t dengan menggunakan  $\alpha=5\%$  dengan (df)  $n-k-1$  atau  $34-2-1 = 31$ . Maka diperoleh nilai t tabel yakni 1,69552

1. Pengaruh Manajemen Aset terhadap Kredit Bermasalah. Hasil uji t pengaruh variabel manajemen aset terhadap variabel kredit bermasalah yang disajikan pada tabel 4.1 diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $4,367 > 1,69552$ ) serta nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < \alpha= 0,05$ ). Sehingga kesimpulan dari hasil pengujian adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya manajemen aset berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 tahun 2019-2023.
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah. Hasil uji t pengaruh variabel profitabilitas terhadap variabel kredit bermasalah yang disajikan pada tabel 4.11 diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $-5,857 > 1,69552$ ) serta nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < \alpha= 0,05$ ). Sehingga kesimpulan dari hasil pengujian adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 tahun 2019-2023.

## Uji Statistik F

**Tabel 11 Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.373	2	13.687	22.390	.000 <sup>b</sup>
	Residual	18.949	31	0.611		
	Total	46.323	33			

*Sumber Data: Penelitian Diolah, (2026)*

Dengan menggunakan dk pembilang = k (jumlah variabel independen) dan dk penyebut = (n-k), dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05%, dan dk pembilang = 2 dan dk penyebut  $34-2= 32$ , dan dengan signifikansi 0,05, maka nilai F tabel adalah 3,29. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12, nilai F hitung adalah 22,390. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung  $>$  F tabel yaitu sebesar ( $22,390 > 3,29$ ) dan memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji F, maka jelas bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga keputusannya adalah manajemen aset dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

## Diskusi

### Pengaruh Manajemen Aset terhadap Kredit Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan manajemen aset berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di BEI. Peningkatan Loan to Asset Ratio menggambarkan semakin besar proporsi aset yang digunakan untuk penyaluran kredit, sehingga risiko gagal bayar debitur ikut meningkat. Kondisi pada Bank Jatim, China Construction Bank Indonesia, dan Mayapada menunjukkan kenaikan LAR yang diikuti fluktuasi NPL. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan aset melalui analisis kelayakan kredit, pemantauan debitur, diversifikasi portofolio, dan penerapan manajemen risiko agar ekspansi kredit tidak memperbesar kredit bermasalah. Temuan ini sejalan dengan Nugraha et al. dan Musta'da, khususnya dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di BEI. Peningkatan Return on Equity mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dan mengelola risiko kredit secara lebih efektif. Bank Mandiri, Bank Jatim, Bank BJB, dan Bank Woori Saudara menunjukkan bahwa profitabilitas yang baik cenderung diikuti rendahnya NPL. Sebaliknya, Bank Sinarmas dan Bank Mayapada memperlihatkan rendahnya ROE berkaitan dengan tingginya kredit bermasalah. Temuan ini menegaskan bahwa laba yang kuat membantu bank memperketat

pengawasan kredit, membentuk cadangan kerugian, dan menjaga kualitas portofolio, sehingga kualitas aset produktif tetap sehat dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

### **Pengaruh Manajemen Aset dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah**

Hasil penelitian menunjukkan manajemen aset dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan kategori KBMI 2 yang terdaftar di BEI. Pengelolaan aset yang efektif membantu bank menyalurkan kredit secara selektif, sedangkan profitabilitas yang tinggi memberikan kemampuan finansial untuk menutup potensi kerugian kredit. Bank Mandiri dan Bank BJB menunjukkan LAR serta ROE yang baik dengan NPL rendah. Sebaliknya, Bank Mayapada dan Bank Sinarmas memperlihatkan rendahnya profitabilitas serta fluktuasi pengelolaan aset yang berkaitan dengan NPL lebih tinggi. Hubungan ini menekankan pentingnya keseimbangan aset, laba, dan mitigasi risiko kredit agar stabilitas keuangan bank tetap terjaga secara berkelanjutan dan sehat operasional.

### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen aset dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI kategori KBMI 2, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1). Pengelolaan aset yang efektif merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Ketika aset dikelola dengan baik, bank dapat menyalurkan kredit secara selektif dan memantau kualitas portofolio kreditnya secara berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI kategori KBMI 2. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi risiko kredit bermasalah. Ketika bank mampu melakukan evaluasi yang cermat terhadap calon debitur dan menjaga kualitas kredit yang diberikan, maka potensi kredit bermasalah dapat diminimalkan. 2). Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih efisien dalam mengelola sumber daya dan lebih selektif dalam menyalurkan kredit. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI kategori KBMI 2. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika profitabilitas bank meningkat, tingkat kredit bermasalah cenderung menurun. Sebaliknya, jika profitabilitas menurun, maka kredit bermasalah cenderung meningkat. 3). Manajemen aset dan profitabilitas merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam pengelolaan risiko kredit. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional bank, sementara profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan bank dalam meminimalkan risiko dan mengelola kredit dengan hati-hati. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen aset dan profitabilitas berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI kategori KBMI 2. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pengelolaan aset yang efektif dan profitabilitas yang stabil dapat membantu bank dalam meminimalkan risiko kredit bermasalah. Bank yang mampu menjaga kedua aspek ini cenderung lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan mempertahankan kepercayaan nasabah.

### **Referensi**

1. Aisah, & Mandala. (2016). Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, Firm Size Dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2011-2015. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 254691.
2. Asmawati. (2018). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3. Aswat, I., & Hijriah, A. (2023). Bagaimana Pengoptimalan Manajemen Aset Dapat Meningkatkan Laba Perusahaan. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i1.63356>
4. Bordens, & Abbott. (2009). Research Design and Methods. In *Listening in the Language Classroom*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511575945.009>
5. Choiriyah, S., & Lisiantara, G. A. (2021). Pengaruh Ldr dan Lar Terhadap Npl pada BPR di Kota Semarang dengan Car dan Bank Size Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
6. Fahmeyzan, Soraya, & Etny. (2018). Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Senggigi Dengan Menggunakan Skewness Dan Kurtosis. 2(1).
7. Feriani, L. Z. (2017). Pengaruh Free Cash Flow Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(12), 1–19.
8. Firlana, A., & Irhan, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5(1), 62–81.
9. Gumanti. (2018). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. September 2009.
10. Hidayat, U., Ikhsan, S., Risnaningsih, I., & Pratomo, T. A. (2021). Implementasi Manajemen Aset Tetap pada Koperasi Fungsional dalam Upaya Optimalisasi Pemanfaatan Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(2), 247–262.

11. Lumbanbatu, M. J., Muda, I., Abubakar, E., Ekonomi, F., Sumatera, U., Koresponden, P., & Lumbanbatu, M. J. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Dividen Kebijakan Nilai Perusahaan dengan Keputusan Investasi sebagai a Variabel Moderasi ( Studi Kasus Manufaktur Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ). 324–332.
12. Mardiatmoko. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda ( Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [ *Canarium Indicum L.* ]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis ( A Case Study of. 14(3), 333–342.
13. Millenio, A. Y., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Diversifikasi Kredit, dan Ukuran Bank terhadap Risiko Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(05), 251–263. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
14. Munandar. (2020). *Metodologi Penelitian* (Issue 1).
15. Musta'da, N. (2021). Pengaruh LAR, NIM, Inflasi dan BI Rate terhadap NPL di masa pandemi Covid-19.
16. Nugraha, S. Y., AY, B., & Damayanti, R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Kredit, Loan To Asset Ratio (Lar), Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Non-Performing Loan Di Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Wonogiri TAHUN 2018. 03(02), 533–540
17. Nurhidayat, D., Adhiguna, E. T., Pasha, S. D. N., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi & Covid-19 Terhadap Kredit Bermasalah Pada Ukuran Perusahaan Pada Tahun 2018-2021 Sebagai Variabel Moderating. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 29–47. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i1.1752>
18. Pamungkas, D. (2018). Perlakuan Akuntansi Kredit Bermasalah (Nonperforming Loan) Sebelum Dan Sesudah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 Efektif Dicabut Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. In *Nhk 技研* (Vol. 151, Issue 31).
19. Pradiana, & Yadhya. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Firm Size dan Likuiditas Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. 8(4), 2239–2266.
20. Pramudita, A. (2018). Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI. 6.
21. Putri, N. K. A. P., Wiagustini, L. P., & Abundanti, N. N. (2018). Pengaruh Npl, Car Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(11), 6212.
22. Rasjid, H. (2021). Variabel Intervening Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia the Influence of Asset Management, Liabilities and Company Growth on the Value of Companies With Dividend Policy As Intervening Variables in the Banking Industry on the Indonesia Stock. *JEM Jurnal Ekonomi Dan ....*
23. Riyantini. (2022). Analisis Pengaruh PER, ROA, ROE, NPM terhadap Return Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di BEI Tahun 2018-2020.
24. Safitri, D. D., Sudjinar, & Nurlia. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 5(September), 188–194.
25. Saputra, Herawati, & Sujana. (2020). Pengaruh Market Value, Devidend Payout Ratio, Trading Volume Activity, Earning Per Share, Dan Return On Assets Terhadap Holding Period. Pengaruh Market Value, Devidend Payout Ratio, Trading Volume Activity, Earning Per Share, Dan Return On Assets Terhadap Holding Period.
26. Sekaran. (2018). *Research Methods For Business*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).
27. Sharifi, S., Haldar, A., & Rao, S. V. D. N. (2019). The relationship between credit risk management and non-performing assets of commercial banks in India.
28. Spence. (1973). *Job Market Signaling*. 87(3), 355–374.
29. Sutriani, & Octaviani. (2016). Sekolah tinggi agama islam negeri (stain) sorong tugas resume ujian akhir semester (uas).
30. Utami, D. A., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal, Dana Cadangan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia TAHUN. *Rajawali Pers.*, 8(2), 10.
31. Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(03), 2614–1930.
32. Zaki, & Saiman. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. 4, 115–118.
33. [https://www.theeconomics.com/brand-equity/daftar-bank-penerima-indonesia-top-bank-awards-2024/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.theeconomics.com/brand-equity/daftar-bank-penerima-indonesia-top-bank-awards-2024/?utm_source=chatgpt.com)
34. Kredit Mengganggu Perbankan Menumpuk, Ini Pemicunya Bank Kecil hingga Bank Jumbo Siap Sambut Berakhirnya Relaksasi Kredit Covid-19 Bulan Ini